

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Capital Adequacy Ratio*

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadiah*) atau pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qard*.¹

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan

¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 136

sebaliknya.² CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.³

Bank syariah harus memenuhi kecukupan modalnya sehingga mencapai kewajiban penyediaan modal minimum bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana ditentukan oleh ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan dari Bank Indonesia menyatakan penyediaan CAR minimal 8%. Jika CAR semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga akan meningkat.⁴ Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) untuk bank, kemudian BI menetapkan nilai modal disetor paling kecil Rp. 1 triliun.⁵ Maka secara tidak langsung CAR akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, dalam hal ini berupa pemberian pembiayaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶

² Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, Edisi 3, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal. 33

³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 120

⁴ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hal. 562

⁵ PBI Nomor 15/12/PBI/2013, Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum Pasal 2.

⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tujuan dari perhitungan CAR adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam menutupi atau menanggung kerugian apabila bank mengalami kerugian, apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi standar minimum kewajiban modal yaitu sebesar 8% kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Rasio CAR merupakan alat pengukur kinerja keuangan bank. Selain itu CAR juga menggambarkan kondisi perbankan di antaranya:

1. Indikasi permodalan apakah telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal. CAR mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. CAR yang tidak mencerminkan semakin baiknya permodalan karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. CAR yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang baik karena bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan.
2. Kemampuan membiayai operasional dan membiayai seluruh aktiva tetap dan investasi bank. CAR yang tinggi menunjukkan cukupnya

modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.

3. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas. CAR yang tinggi menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat modal yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya, sehingga akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan rentabilitasnya.
4. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila CAR rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu.⁷

B. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁸ Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.⁹ Semakin rendah

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 123-124

⁸ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 722

⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 127-128

BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.¹⁰ Secara sistematis, menurut peraturan pemerintah No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.¹¹ Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan

¹⁰ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

¹¹ Dahlian Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: FE-UI, 2001), hal. 153

yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Tujuan dari perhitungan BOPO adalah mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sebaliknya, semakin meningkatnya BOPO mencerminkan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

C. Non Performing Financing

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah karena sumber pendapatan utama bank syariah berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya risiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) sama halnya dengan *Non Performing Loan* (NPL) jika dikaitkan dengan bank konvensional dan merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.¹²

¹² Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management Edisi 3*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal.27

Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank gagal dalam mengelola bisnis perbankan sehingga memberikan efek bagi kinerja bank. Masalah yang ditimbulkan dari NPF yang tinggi antara lain masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan yang mengatur dan mengawasi jasa keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan memanggil bank syariah yang memiliki rasio pembiayaan bermasalah atau NPF tinggi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga rasio agar tidak menyentuh angka diatas 5%.¹³ Perbankan syariah dapat melakukan tindakan hati-hati dengan mengerem pembiayaan yang beresiko tinggi.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.¹⁴ NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

¹³ Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan...*, hal.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 82

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah di suatu bank. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Apabila profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun. Jadi, jika rasio NPF semakin tinggi, ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

D. *Financing to Deposit Ratio*

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.¹⁵ Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar.¹⁶

Bank sebagai lembaga kepercayaan berperan sebagai intermediasi keuangan. Untuk mendeteksi fungsi intermediasi dapat digunakan indikator keuangan FDR. FDR merupakan indikator seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hal. 319

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 116

mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁷ Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.¹⁸

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah.¹⁹ Tinggi rendahnya FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank, semakin tinggi angka FDR suatu bank, digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki angka rasio yang lebih kecil. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah sebesar 80% hingga 100%.²⁰ Jika angka FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 41

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 322

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 17

²⁰ Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010

membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.²¹

E. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu.²² Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuannya. Jenis penilaian kerja secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja keuangan non-finansial. Penilaian kinerja keuangan yaitu menjabarkan indikasi-indikasi kinerja dalam jumlah uang serta merupakan akhir dari kegiatan dan keputusan manajemen. Penilaian kinerja non-keuangan yaitu lebih menunjukkan kinerja sebagai proses dari aktivitas fisik dan merupakan alat yang utama dalam pengendalian strategik. Sehingga kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 145

²² Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.²³

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.²⁴

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan-laporan keuangan

²³ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 27

²⁴ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hal. 10-11

lainnya.²⁵ Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan.²⁶ Perkembangan kinerja keuangan perusahaan akan dapat dilihat dari tahun ke tahun sehingga dengan melihat perkembangan tersebut perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa yang akan datang dan perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

Kinerja keuangan berdasarkan aspek rentabilitas (profitabilitas) dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai bank yang bersangkutan. Karena bank yang sehat adalah bank yang terus meningkat diatas standart yang telah ditetapkan.²⁷

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar.

²⁵ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hal. 21

²⁶ Faizal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, (Malang: UMM Press, 2005), hal.120

²⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 49

Sedangkan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya, semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena semakin meningkat ROA tersebut, maka profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank berhasil sesuai keinginan dan tujuan dari pemegang saham dan perusahaan tersebut yaitu peningkatan profitabilitas.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.²⁸

²⁸ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan*, Buku 2, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hal. 51

F. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank telah mencukupi dalam mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien. Pada rasio CAR angka yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut menunjukkan ketidakmampuannya dalam menyerap kerugian yang mungkin akan timbul dari kegiatan usaha bank, dan jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*.²⁹

Apabila bank mempunyai modal yang cukup, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.³⁰ Sesuai dengan konsep bisnis perbankan adalah kepercayaan, sebesar apapun modal bank jika masyarakat tidak percaya dengan manajemen bank tersebut, maka akan terjadi malapetaka bagi bank tersebut. Namun jika masyarakat percaya, maka akan banyak

²⁹ Emmy Vismia Indyarwati, Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 8, 2017, hal. 1-15

³⁰ Uswatun Hasanah, Pengaruh Pembiayaan NPF, CAR dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017), *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 1-6

dana masyarakat yang disalurkan lewat bank tersebut, dan pihak bank dapat melakukan kegiatan operasional tanpa terganggu dengan persoalan modal.³¹ Oleh karena itu, maka manajemen harus dapat membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga kinerja bank akan meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Saat bank dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja yang bagus, sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir. Dengan semakin kecil kerugian yang dialami, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan.³²

Capital Adequacy Ratio (CAR) memang sangat penting bagi suatu bank karena menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Tetapi, semakin besar CAR maka dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha

³¹ Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 20, No. 1, 2013, hal. 25-39

³² Tarmizi Achmad dan Willyanto K. Kusumo, Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 1, 2003, hal. 54-75

karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank.³³

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah menyatakan bahwa dalam menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan.³⁴ CAR menunjukkan kesiapan bank dalam mengatasi resiko yang timbul. Semakin tinggi resiko dalam hal ini ATMR (Aktiva Tertimbang menurut Resiko), maka nilai CAR akan menurun. Adanya penurunan terhadap CAR dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bank karena manajemen dinilai tidak mampu mengontrol profil resiko dan menyediakan kecukupan modal minimum.³⁵

CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan

³³ Clorinda Karunia, Analisis Pengaruh Rasio Capital, Asset Quality dan Liquidty terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 1-17

³⁴ Marinta Eva S. dan Paiman Manurung, Apakah CAR Berpengaruh terhadap ROA?, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 17, No. 1, 2013, hal. 39-45

³⁵ Rieke Susanti Irawati dan Rita Indah Mustikowati, Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha, *MODERNISASI*, Vol. 8, No. 1, 2012, hal. 1-28

untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan demikian, semakin tinggi CAR menunjukkan bank tersebut semakin sehat dari segi permodalannya.³⁶

G. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna.³⁷ Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan

³⁶ Asraf, Yurasti dan Suwarni, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional, *MBIA*, Vol. 18, No. 3, 2019, hal. 121-136

³⁷ Wisnu Mawardi, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan..., hal. 83-94

bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Semakin tingginya BOPO maka akan menghasilkan laba yang buruk dan berdampak negatif terhadap ROA. Karena tingkat efisiensi pada bank dalam operasional belum tepat. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA.³⁸ Sebaliknya, jika BOPO semakin kecil maka kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin meningkat atau membaik yang ditunjukkan pada tingkat efisiensi biaya operasional pada bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan bank tersebut dalam kondisi masalah cukup kecil. BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.³⁹

BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hubungan negatif antara BOPO dan ROA dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah tingkat ROA suatu bank. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik, dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Sehingga berdampak pada ROA menjadi

³⁸ Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank ..., hal. 25-39

³⁹ Muh. Sabir, dkk., Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 79-86

lebih baik.⁴⁰ Bank yang efisien dalam operasional dan mampu mengoptimalkan pendapatan akan menghasilkan ROA yang tinggi sehingga bank perlu mengambil kebijakan yang tepat dalam memangkas biaya-biaya yang tidak perlu.⁴¹

BOPO merupakan salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional yang semakin besar nilainya semakin bagus karena biaya operasionalnya dapat tertutupi dari pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁴²

BOPO merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata.⁴³ Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat

⁴⁰ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.6, No.1, 2018, hal. 94-117

⁴¹ Danny Syachreza dan Rimi Gusliana, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.17, No. 1, 2020, hal. 25-37

⁴² Audri Ayuwardani, dkk., Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus BPD Jawa Timur periode 2009-2012), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 3, No. 2, 2013, hal. 1-11

⁴³ Anggria Maya, dkk., Pengaruh CAR, BOPO dan NPF Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, 2015, hal. 52-66

tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya *Return on Asset*. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil.⁴⁴

H. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. NPL digunakan untuk bank konvensional sedangkan untuk perbankan syariah menggunakan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Semakin rendah NPF maka bank tersebut mengalami keuntungan yang semakin tinggi, sebaliknya jika NPF semakin tinggi maka bank tersebut semakin mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.⁴⁵

⁴⁴ Satrio Edhi Wibowo dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 1-18

⁴⁵ Emmy Vismia Indyarwati, Pengaruh Rasio CAMEL ..., hal. 1-15

NPF mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPF akan berakibat menurunnya ROA. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal NPF mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebet rekening biaya cadangan aktiva produktif dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi ROA bank.⁴⁶ Dengan demikian kenaikan NPF mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPF maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Kredit merupakan aset berisiko yang dimiliki oleh bank, oleh karena itu bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan terjadi kerugian dapat dihindari. Semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin buruk pula kualitas kredit suatu bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah akan semakin besar. Sehingga yang akan terjadi semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA.⁴⁷ Agar rasio NPF tidak semakin meningkat, sebelum pembiayaan turun statusnya menjadi pembiayaan bermasalah, bank sebaiknya melakukan segera

⁴⁶ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.6, No.1, 2018, hal. 94-117

⁴⁷ Uswatun Hasanah, Pengaruh Pembiayaan NPF, CAR dan FDR terhadap Profitabilitas ..., hal. 1-6

tindakan penyelamatan pembiayaan bermasalah dengan *rescheduling*, *reconditioning*, dan juga restrukturisasi pembiayaan.⁴⁸

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank, dimana ROA merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan minimalisasi resiko yang ada. Besarnya NPF menjadi salah satu penghambat tersalurnya pembiayaan perbankan. Semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank syariah.⁴⁹ Profitabilitas bank akan semakin kecil jika NPF semakin besar karena adanya dana yang tidak dapat ditagih yang menyebabkan bank tidak dapat membiayai aktiva produktif lain yang dimilikinya. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan akan hilang disebabkan NPF yang tinggi dan tentu akan mempengaruhi laba dan ROA.⁵⁰

NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.⁵¹ Dalam kondisi normal, angka NPF yang tinggi dari sebuah bank komersial merupakan

⁴⁸ Wulandari Kuswahariani, dkk., Analisis NPF Secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 26-36

⁴⁹ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 1-18

⁵⁰ Cut Ermia, dkk., Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, 2020, hal. 1-10

⁵¹ Kusjuniati, Analisis Rasio Kinerja Keuangan KPMM, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 1-32

salah satu indikator yang sering dipakai untuk memprediksi prospek kelangsungan hidup (*sustainability*) bank tersebut. Karena angka NPF merupakan indikator penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPF ini, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai.⁵²

I. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Dalam perbankan syariah rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. FDR sebenarnya sama dengan LDR dalam bank konvensional, perbedaan penyebutan ini dikarenakan dalam bank syariah tidak ada *loan* atau pinjaman melainkan *financing* atau pembiayaan. Semakin tinggi angka FDR maka pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah angka FDR maka semakin menurunnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut.⁵³

FDR merupakan indikator pemberian pembiayaan kepada nasabah yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi

⁵² Maidalena, Analisis Faktor NPF pada Industri Perbankan Syariah, *Human Falah*, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 127-138

⁵³ Emmy Vismia Indyarwati, Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah ..., hal. 1-15

permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi rendahnya likuiditas bank, karena dana bank lebih banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan daripada diinvestasikan dalam bentuk kas sehingga diharapkan dengan pembiayaan yang tinggi keuntungan yang diperoleh juga tinggi.⁵⁴ Seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. Dengan kata lain semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.⁵⁵

Di sisi lain tingginya angka FDR menunjukkan penerimaan dana bank yang besar. Semakin besar dana yang diterima bank, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung. Risiko seperti *non performing finance* dan *credit risk* dapat membuat bank kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan nasabah. Penyebabnya antara lain kredit gagal atau kredit bermasalah.⁵⁶ Semakin rendah rasio FDR maka semakin likuid suatu bank, sebaliknya apabila rasio FDR terlalu tinggi maka bank tersebut tidak likuid, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban

⁵⁴ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, Pengaruh CAR, NPF dan FDR..., hal. 1-18

⁵⁵ Ridwan Widagdo, Penilaian Kinerja Perbankan Syariah, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, vol. 5, No. 1, 2013, hal. 1-25

⁵⁶ Aditya Achmad Fathony, dkk., Pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Amanah Rabbaniyah Periode 2015-2018, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal. 62-79

jangka pendeknya, seperti penarikan simpanan secara tiba-tiba oleh nasabah.⁵⁷

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK.⁵⁸ FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal.⁵⁹

Secara teoritis, ada banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Jika ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk

⁵⁷ Andriansyah, Analisis Perbandingan NPF dan FDR antara Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal of Banking and Financial Innovation (JBFI)*, Vol. 3, No. 1, 2021, hal. 33-46

⁵⁸ Didin Rasyidin Wahyu, FDR Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank BJB Syariah Cabang Serang), *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016, hal. 19-36

⁵⁹ Danny Syachreza dan Rimi Gusliana, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO ..., hal. 25-37

cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun.⁶⁰

J. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini atau yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Performing Financial* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri”, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian Muhammad Faizal dan Mahfudz⁶¹ dilatar belakangi adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji koefisien tiap variabel dan uji f untuk menguji koefisien secara bersama dengan nilai signifikan 5% dan juga melakukan uji asumsi klasik. Objek penelitian menggunakan 4 Bank Syariah. Data penelitian dari laporan publikasi OJK pada periode 2016-

⁶⁰ Suryani, Analisis Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas ..., hal. 153-174

⁶¹ Muhammad Faizal Fachri dan Mahfudz, Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019), *Diponegoro Journal of Management*, Vol.10, No.1, 2021, hal. 1-10

2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel ROA. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Faizal dan Mahfudz dengan peneliti yaitu pada variabel penelitian sama-sama menggunakan variabel CAR, NPF, BOPO dan FDR. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu objek penelitian menggunakan 4 bank syariah yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BCA Syariah.

Kedua, penelitian Misbahul Munir⁶² dilatar belakangi meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia dibarengi dengan meningkatnya kajian literatur terkait lembaga keuangan syariah menjadikan peneliti ingin melakukan pembaruan kajian terkait perkembangan keuangan syariah di Indonesia karena hal tersebut penting untuk terus dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dalam kondisi mutakhir dan data terbaru. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen meliputi CAR, NPF, FDR dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA. Sedangkan secara persial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

⁶² Misbahul Munir, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, *Journal of Islamic Economics Finance and Banking*, Vol.1, No.1&2, 2018, hal. 89-98

Sementara variabel CAR, FDR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Misbahul Munir dan peneliti yaitu pada variabel penelitian sama-sama menggunakan variabel CAR, NPF dan FDR. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel Inflasi dan objek penelitian menggunakan laporan bulanan seluruh perbankan syariah.

Ketiga, penelitian Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar⁶³ dilatar belakangi bank dalam melaksanakan kegiatan operasional ingin memperoleh keuntungan yang maksimal, maka bank harus selalu mengoptimalkan kinerja keuangan melalui pengelolaan bank yang baik dengan meningkatkan profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial masing-masing dari variabel NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017 dan sampel yang digunakan adalah 8 bank umum syariah berdasarkan *purposive sampling* metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2013-2017. Sedangkan secara parsial variabel NPF

⁶³ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.6, No.1, 2018, hal. 94-117

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan, dan variabel GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Rima dan Ahmad dengan peneliti yaitu pada variabel penelitian sama-sama menggunakan variabel CAR, NPF, BOPO dan FDR. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu menggunakan sampel 8 bank umum syariah di Indonesia yang telah memiliki *annual report* yang memuat data yang dibutuhkan dan terdapat variabel tambahan berupa GCG.

Keempat, penelitian Yolandafitri Zulvia⁶⁴ dilatar belakangi begitu pentingnya fungsi dan peranan Bank Umum Syariah di Indonesia, maka pihak Bank perlu meningkatkan kinerjanya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja adalah *Return On Asset* (ROA). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2011-2018. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 bank umum syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel

⁶⁴ Yolandafitri Zulvia, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal Benefita*, Vol.5, No.1, 2020, hal. 50-61

Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Efisiensi Operasi (BOPO) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financial Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan YolandaFitri dan peneliti yaitu variabel sama-sama menggunakan variabel BOPO, NPF, FDR, CAR mempengaruhi kinerja perbankan syariah (ROA) dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) serta objek penelitian menggunakan 7 bank umum syariah.

Kelima, penelitian Asraf, dkk.⁶⁵ dilatar belakangi bank sistem syariah yang sudah beroperasi di Indonesia selama 28 tahun ternyata hanya mampu meraih pangsa pasar 5,94% saja. Penelitian ini menganalisis aspek yang menjadi kelemahan bank syariah ditelusuri dari kinerja keuangannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kinerja bisnis dua bank dengan sistem berbeda yang berada didalam satu grup setelah hampir dua decade menjalankan usahanya yaitu BSM dan Bank Mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi dari kinerja keuangan masing-masing. Parameter kinerja keuangan dibatasi pada ratio ratio keuangan yang digunakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menilai kesehatan Bank Umum. Hasil penelitian menunjukkan titik lemah BSM dibandingkan

⁶⁵ Asraf, dkk., Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional, *MBIA*, Vol.18, No.3, 2019, hal. 121-136

dengan Bank Mandiri adalah pada rendahnya kualitas aktiva produktif yang berimbang pada rendahnya profitabilitas. Selain itu, efisiensi biaya BSM juga lebih rendah yang ditunjukkan oleh BOPO yang lebih tinggi meskipun NOM/NIM kedua bank relatif sama. Kelemahan ini sekaligus membuat kemampuan BSM dalam menghasilkan sumber dana internal juga rendah. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Asraf, dkk. dengan peneliti yaitu pada variabel penelitian sama-sama menggunakan CAR, ROA dan BOPO. Selain itu, perusahaan yang diteliti sama yaitu Bank Syariah Mandiri. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu menggunakan Uji Beda Mann Whitney untuk melihat tingkat perbedaan antara kondisi keuangan BSM dengan Bank Mandiri.

Keenam, penelitian Nur Mayunita⁶⁶ dilatar belakangi tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen. Tujuan dari penelitian ini mengukur pengaruh permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas terhadap kinerja bank. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah, sedangkan NPF dan FDR berpengaruh ROA tetapi tidak

⁶⁶ Nur Mayunita, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (Studi pada Perbankan Umum Syariah yang Terdaftar di BI Tahun 2012-2016), *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 44-64

signifikan terhadap profitabilitas bank devisa syariah di Indonesia. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Nur Mayunita dan peneliti yaitu variabel sama-sama menggunakan variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu objek penelitian yang digunakan yaitu 4 perbankan syariah di Indonesia meliputi Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah.

Ketujuh, penelitian Muhammad Syakhrun, dkk.⁶⁷ dilatar belakangi Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dari rasio profitabilitas. Perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah dua Bank Umum Syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di

⁶⁷ Muhammad Syakhrun, dkk., Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, *Bongaya Journal of Research in Management*, Vol.2, No.1, 2019, hal. 1-10

Indonesia. Sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Adanya persamaan penelitian yang dilakukan Dewa Ayu dan Ida Bagus dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, BOPO, FDR dan NPF terhadap kinerja perbankan syariah (ROA). Sedangkan perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian menggunakan dua bank umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah.

Kedelapan, penelitian Danny Syachreza dan Rimi Gusliana⁶⁸ dilatar belakangi fenomena pertumbuhan bank syariah masih dibawah bank konvensional yang dipengaruhi oleh rasio keuangan sebagai berikut *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Loan to Deposit Ratio, Bank Size* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metode berbasis regresi linear berganda dengan eviws 10.00. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CAR, FDR, *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Danny dan Rimi

⁶⁸ Danny Syachreza dan Rimi Gusliana, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 17, No. 1, 2020, hal. 25-37

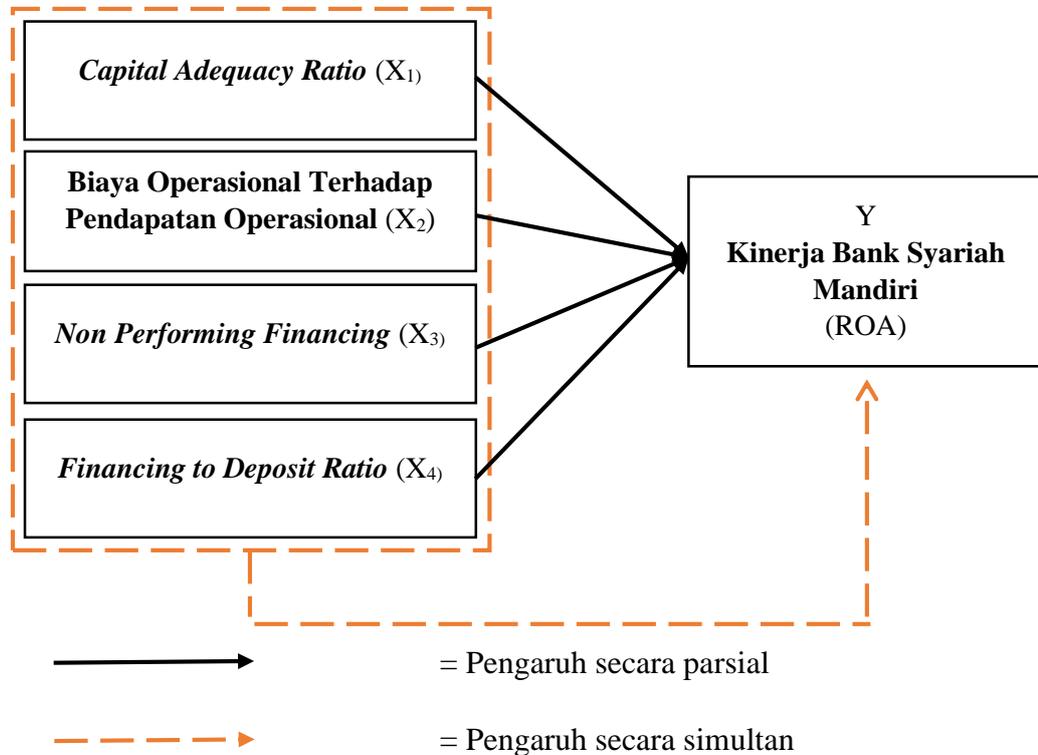
dengan peneliti yaitu variabel sama-sama menggunakan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO mempengaruhi kinerja perbankan (ROA). Sedangkan perbedaan penelitian yaitu objek penelitian yang digunakan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar dengan penelitian yang sekarang peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_1), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), dan *Financing to Deposit Ratio* (X_4) terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri (Y).

K. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam memahami persoalan yang sedang diteliti serta mengarahkan penelitian pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa variabel bebas pertama (X₁) adalah *Capital Adequacy Ratio*, variabel bebas kedua (X₂) adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, variabel bebas ketiga (X₃) adalah *Non Performing Financing*, dan variabel bebas keempat (X₄) adalah *Financing to Deposit Ratio*. Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah Kinerja Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan penilaian besarnya ROA pada periode 2013-2020.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik regresi linier berganda dimana tehnik tersebut menguji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel bebas (X₁), (X₂), (X₃), dan (X₄) terhadap variabel terikat (Y).

L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.⁶⁹ Hipotesis penelitian “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri”, adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
- H2 : Diduga bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
- H3 : Diduga bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
- H4 : Diduga bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.
- H5 : Diduga bahwa secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

⁶⁹ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50